

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan sebuah ilmu dasar yang penting dan berkaitan dengan ilmu yang lainnya, dalam kehidupan nyata tentunya matematika memiliki manfaat. Matematika adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan serta memiliki peran sebagai *Mathematics is the queen and mathematics is the serve of science* yaitu matematika dianggap sebagai ratunya ilmu dan pelayan bagi ilmu lainnya (Supriyadi 2021, hlm. 36). Matematika dapat digunakan sebagai alat berfikir kritis (*mathematics as reasoning*), sebagai alat untuk penyelesaian suatu masalah (*mathematics as problem solving*), atau sebagai penghubung diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang satu dan lainnya (*mathematics as connection*), dan kita bisa dengan matematika sebagai alat komunikasi (*mathematics as communication*) (Supriyadi 2021, hlm. 37). Seperti yang dinyatakan pada surat al-Nahl pada ayat 78, Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai sumber petunjuk dan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, termasuk matematika, yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Q.S Al-Nahl Ayat 78).

Menurut Supriyadi (2021, hlm. 37), pada ayat di atas menjelaskan bahwa indra pendengaran dan penglihatan manusia berperan sebagai pintu masuknya ilmu, dengan demikian manusia dapat menerima serta dapat mengembangkan ilmu yang pada awalnya mereka tidak mengetahuinya. Ini berarti bahwa segala sesuatu hal

mendahulukan pendengaran dan penglihatan dikarenakan keduanya merupakan petunjuk untuk dapat memperoleh pengetahuan.

Matematika selalu dipelajari pada satuan pendidikan dimulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi mempelajari tentang ilmu matematika. Piaget menjelaskan bahwa pada siswa sekolah dasar yang berusia 7 hingga 11 tahun tersebut masuk ke dalam kategori tahap ke tiga yaitu masa operasional, pada masa ini anak dianggap dewasa dalam dengan pemikirannya secara logis dan dalam kemajuan kognitif atau pemahaman anak menjadi lebih baik dibandingkan pada tahap pra-operasional (Agustyaningrum, Pradanti, dan Yuliana 2022, hlm. 573). Berdasarkan hal tersebut, siswa sekolah dasar kesulitan dalam memahami bahwa matematika adalah bentuk abstrak. Setelah melakukan observasi di SDN Pacet 1 menemukan bahwa masih rendahnya kemampuan pemahaman mengenai soal cerita matematika, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu, siswa tidak dapat memilih prosedur dalam menyelesaikan masalah, serta lemahnya proses pembelajaran sehingga anak-anak tidak didorong untuk meningkatkan pemahaman mereka selama pembelajaran dalam menyelesaikan permasalahan pada soal cerita matematika dengan materi pengukuran sudut. Rangkaian pembelajaran difokuskan pada kemampuan seorang siswa dalam menghafal pengetahuan, guru menuntut siswa untuk dapat mengingat serta menyimpan informasi tanpa dituntut untuk pemahaman informasi.

Dari pada itu, guru hanya memberi materi kepada siswa lalu memberi siswa latihan soal yang terdapat pada buku siswa. Siswa cenderung lebih banyak menyalin tentang suatu hal yang guru perintahkan dan siswa menjadi pasif saat belajar dikarenakan siswa hanya mendengarkan, menulis, dan bertanya. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Mulyati (2016, hlm. 37) yang menyatakan bahwa pada kenyataannya pembelajaran saat ini guru lebih banyak menekankan aktivitas siswa dalam menjawab benar, bukan meningkatkan pemahaman. Ketika soal diberikan kepada siswa dalam bentuk cerita, masih banyak siswa yang bingung bagaimana cara menyelesaikan soal cerita tersebut. Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami pertanyaan dalam bentuk soal cerita, menentukan rumus, serta menulis apa yang mereka ketahui dan apa yang ditanyakan, dan adanya kesalahan siswa dalam melakukan perhitungan. Hal ini selaras pada penelitian sudah

dilaksanakan oleh Sari dan Yuniati (2018, hlm. 72) mengatakan bahwa masalah utama yang sering muncul di sekolah yaitu masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, hal ini dikarenakan metode yang sering guru gunakan yaitu metode konvensional, pada metode ini guru lebih banyak memusatkan siswa untuk latihan dalam menyelesaikan persoalan matematika dan menghafalkan rumus. Selaras dengan pendapat Sunata (2016, hlm. 221) menyatakan bahwa pada aktifitas pembelajaran di kelas guru hanya menyampaikan informasi, sedangkan siswa hanya mendengarkan, menyalin, menjawab pertanyaan guru, serta guru hanya memberikan contoh soal, hal ini dapat menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman siswa. Sementara, soal yang guru berikan kepada siswa adalah persoalan rutin dengan pola pengerjaannya sama dari contoh-contoh yang guru berikan sehingga kemampuan pemahaman siswa tidak meningkat.

Dalam pembelajaran matematika siswa harus diawali dengan pemahaman dikarenakan keberhasilan dalam pembelajaran matematika bergantung pada kemampuan siswa ketika mereka paham soal matematika. Bahan ajaran yang diberikan bukan hanya sekedar untuk hafalan saja namun diharapkan siswa agar bisa lebih memahami terhadap pelajaran matematika. Untuk membentuk pengetahuan yang baru siswa harus didasari dengan pengetahuan yang dilandasi oleh pemahaman, maka akan terbentuk suatu pemahaman yang berasal dari sebuah konsep yang memiliki tujuan agar siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka dan menjelaskan konsep yang telah mereka pelajari secara lisan atau tulisan.

Matematika berguna dalam menemukan, memahami serta dalam menyelesaikan suatu masalah yang sering ditemukan di keadaan setiap hari. Studi tentang suku Sunda menjelaskan bahwa dalam keseharian budaya Sunda, orang Sunda melakukan aktivitas matematika berdasarkan pada nilai praktis yang *inheren* dalam keadaan keseharian (Muhtadi, Sukriman, dan Prahmana 2017, hlm. 188). Hal tersebut tercermin dalam aktivitas-aktivitasnya seperti mengukur, menaksir, dan kegiatan lainnya. Sesuai dengan tujuan utama pembelajaran matematika, siswa harus diberikan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis dan sistematis serta menerapkan berpikir kreatif dalam keadaan keseharian. Permasalahan dalam matematika yang berkaitan dengan masalah pada keadaan nyata dapat dituliskan dalam bentuk cerita (Fitriani dan Nurajizah 2020, hlm. 538).

Permasalahan dalam soal cerita tidak dapat diselesaikan dalam satu prosedur. Jika siswa hanya fokus pada satu prosedur saat menyelesaikan soal cerita, mereka akan kesulitan menyelesaikan soal tersebut. (Gunawan 2016, hlm. 217). Hal ini disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa hanya terdapat pada materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran siswa menjadi kurang bermakna. Hal ini sejalan dengan Febriani (2019, hlm. 122) berpendapat bahwa saat ini pembelajaran matematika di kelas tetap mengikuti rangkaian pembelajaran tradisional yaitu mengutamakan transfer pengetahuan dan mengutamakan siswa dalam menghafal rumus. Sejalan dengan pendapat (T Heru Nurgiansah 2022, hlm. 1531) menyatakan bahwa masih terdapat guru yang sering memakai metode ceramah, hal ini tentunya akan membuat siswa merasa jenuh dan metode ceramah ini dapat mengurangi keaktifan siswa ketika pembelajaran maka siswa menjadi kurang paham dalam pemahaman pembahasan yang disampaikan guru. Kemampuan pemahaman sangat diperlukan untuk penyelesaian soal cerita matematika. Jika siswa tidak memahami dan membaca pertanyaan, mereka akan kesulitan ketika menyelesaikan soal cerita matematika. Melihat permasalahan terkait dengan pemahaman yang tidak baik, maka perlu diadakan perencanaan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran.

Upaya penyelesaian masalah di atas memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal cerita melalui pembelajaran bermakna. Hal ini dapat diatasi dengan memberi model atau pendekatan pembelajaran yang menjadikan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan didorong oleh guru. Pembelajaran di kelas membutuhkan pengalaman yang sebelumnya dari siswa dan didukung dengan pengembangan bahasa matematika untuk diinterpretasikan oleh siswa, juga membutuhkan representasi visual yang dapat merepresentasikan pemahaman berupa benda konkrit atau bidang datar atau gambar, simbol. sebagai pengantar ide matematika dan siswa dapat mengaplikasikan matematika dalam kesehariannya. Maka siswa tidak hanya dapat dengan pengetahuan untuk menjawab pertanyaan di kelas, tapi siswa juga dapat penyelesaian masalah yang mereka temui di dalam keadaan nyata. Sehingga, model atau pendekatan yang tepat merupakan faktor yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Di antara itu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Realistic Mathematics Education* (RME), suatu pendekatan pembelajaran matematika yang membawa permasalahan matematika ke dunia nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk dapat menerima materi dengan lebih mudah dikarenakan siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka melalui kegiatan dan aktivitas yang mereka lakukan sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari pengalaman mereka sendiri (Susilowati 2018, hlm. 46). Dengan digunakannya pendekatan RME pembelajaran akan menjadi lebih kondusif dan siswa akan menjadi aktif dengan demikian guru hanya berperan sebagai motivator, sebagai fasilitator yang mendukung keadaan kelas menjadi kondusif dan menyenangkan (Ikhsan, Yusmanita, dan Zubainur 2018, hlm. 96).

Pada prosedur ke-2 pembelajaran RME, dalam penyelesaian masalah guru harus memotivasi siswa contohnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal, pada tahap kedua ini guru tidak memberi tahu siswa bagaimana menyelesaikan soal sebelum mereka mendapatkan solusinya sendiri tetapi siswa dibimbing untuk dapat menemukan kembali ide atau konsep dari soal cerita matematika. Materi pembelajaran matematika yang mempunyai kaitan dengan keadaan keseharian yaitu materi pengukuran sudut. Contohnya, kegiatan keseharian yang bersangkutan dengan pengukuran sudut yaitu ketika siswa memotong pizza, memotong kue, menuliskan huruf A, dan ketika melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 5 tepat sehingga membentuk sebuah sudut. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai jenis dan besar sudut. Dalam mengajarkan pengukuran sudut guru sebaiknya diawali dengan memberi contoh hal yang nyata yang terdapat keadaan keseharian agar siswa mampu menanamkan konsep pengukuran sudut terlebih dahulu setelah itu melanjutkan ke operasi hitung pengukuran sudut. Di antara itu karakteristik pendekatan RME adalah penggunaan konteks nyata, atau kearifan lokal. Oleh karena itu, RME dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi kesulitan siswa ketika pemahaman cerita matematika yang berkaitan dengan materi pengukuran sudut sehingga siswa dapat pemahaman materi dengan mudah dan dapat memanfaatkannya (Lisna, Putri, Somakim, dan Zulkardi 2020, hlm. 361).

Di Indonesia, *Realistic Mathematics Education* dikenal dengan Pendekatan Matematika Realistik yang merupakan suatu pendekatan ini memiliki tujuan untuk mendorong siswa dalam memahami konsep-konsep matematika melalui cara menghubungkan konsep matematika dengan permasalahan yang terdapat pada berkaitan dengan keseharian siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan struktur pemahaman matematika siswa, materi yang digunakan dalam pembelajaran RME harus dikaitkan dengan situasi dunia nyata sehingga mudah dipahami dan dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka penulis akan melaksanakan penelitian yang difokuskan dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Realstic Mathematics Education (RME)* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman pada Soal Cerita Matematika Kelas 4 SD”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas:

1. Sebagian besar siswa tidak memahami soal cerita matematika dan tidak dapat memvisualisasikan soal cerita. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika.
2. Pembelajaran yang tidak interaktif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar guru menggunakan pendekatan konvensional, seperti metode ceramah, dan mereka hanya dengan buku paket.
3. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), pada pembelajaran guru mendominasi pembelajaran dan siswa lebih banyak menulis serta siswa lebih banyak mengerjakan soal latihan yang perintahkan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Gambaran dimensi masalah yang begitu luas didapatkan berdasarkan latar belakang masalah dan masalah yang telah disampaikan. Namun, penulis menyadari keterbatasan waktu dan kemampuan; karena itu, penulis percaya bahwa batasan masalah harus dijelaskan secara eksplisit dalam penelitian ini. Batasan masalah termasuk:

1. Pada penelitian ini akan mengukur kemampuan pemahaman soal cerita matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME).
2. Pada penelitian ini hanya akan mengkaji pembelajaran tentang materi pengukuran sudut yang berbentuk soal cerita matematika.
3. Fokus penelitian ini hanya siswa sekolah dasar kelas 4 yang akan menjadi objek penelitian.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah:

1. Bagaimana pemahaman siswa dengan menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah dan pemahaman siswa dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada soal cerita matematika di kelas 4 sekolah dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap pemahaman soal cerita matematika di kelas 4 sekolah dasar?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME)?
4. Bagaimana sikap siswa yang dengan *Realistic Mathematics Education* (RME)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis, dan menjelaskan bagaimana pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap soal cerita matematika di kelas 4 sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi manfaat langsung dan tidak langsung bagi dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa

tentang pembelajaran matematika. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran matematika dalam meningkatkan kemampuan pemahaman.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dari segi praktis:

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai penilaian ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagai representasi guru untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa dan diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)*.
- b. Bagi sekolah, dapat memberi sumbangan pemikiran dalam upaya untuk kemajuan rangkaian pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa pada soal cerita matematika.
- c. Bagi peneliti, bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan bisa mengaplikasikan kemampuan yang sudah didapatkan selama rangkaian perkuliahan dan diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai pembelajaran matematika siswa melalui pendekatan RME.
- d. Bagi siswa, diharapkan dengan digunakannya pendekatan RME dapat meningkatkan pemahamannya mengenai soal cerita matematika.

G. Definisi Operasional

Agar tidak ada kekeliruan dalam penggunaan istilah yang digunakan pada penelitian ini, berikut uraian definisi yang digunakan pada penelitian ini:

1. Kemampuan Pemahaman

Istilah pemahaman diartikan sebagai menyerap makna dari apa yang telah dipelajari. Di antara itu tujuan pembelajaran yang sangat penting adalah kemampuan memahami matematika. Pemahaman berarti bahwa siswa dapat pemahaman pelajaran lebih dari sekedar hafalan, tetapi mereka juga dapat lebih memahami konsepnya. Di antara itu tujuan dari setiap materi yang diajarkan oleh guru adalah memahami matematika, karena guru membantu siswa dalam mencapai konsep yang diharapkan. yang dapat diartikan sebagai menyerap makna dari apa yang telah dipelajari. Pemahaman adalah komponen penting dalam belajar, oleh karena itu pembelajaran matematika harus memfokuskan pada penanaman konsep berdasarkan pemahaman dikarenakan dengan pemahaman yang baik akan memudahkan terjadinya transfer pengetahuan (Aledya 2019, hlm. 5).

Sedangkan menurut (Widiasworo 2017, hlm. 81) pemahaman adalah suatu kemampuan dalam mengkaitkan atau mengasosiasikan berbagai informasi yang telah dipelajari menjadi satu gambar yang utuh dalam otak kita. Ada jenis pemahaman adalah pemahaman instrumental dan rasional, pemahaman instrumental memungkinkan siswa menyelesaikan soal berdasarkan aturan tertentu atau karena siswa hanya mengingat rumus yang diberikan oleh guru, sementara pemahaman rasional, siswa dapat menyelesaikan soal dengan tepat dan mengetahui mengapa mereka mendapatkan hasil tersebut. (Asih dan Imami 2021, hlm. 10).

2. *Realistic Mathematics Education (RME)*

Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) merupakan teori dalam belajar mengajar matematika. Teori RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal di Belanda. RME telah dikembangkan dan diuji di Belanda selama 33 tahun. Pendekatan RME mencakup perspektif tentang apa itu matematika, bagaimana siswa belajar matematika dan bagaimana matematika harus diajarkan. Freudenthal berpendapat bahwa siswa tidak boleh dipandang sebagai penerima pasif (*passive receivers of ready made mathematics*).

Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk dapat menggunakan situasi dan kesempatan sehingga mereka dapat menciptakan kembali konsep matematika dengan caranya sendiri. Banyak materi yang dapat diangkat dari berbagai situasi

(konteks) yang dianggap penting untuk digunakan sebagai sumber belajar. Mengingat teori Freudental mengatakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan bahwa pelajaran matematika harus dikaitkan dengan keadaan nyata (Nuraida, 2017, p. 69) dapat ditafsirkan bahwa matematika harus dekat dengan anak dan sesuai dengan keadaan nyata. Freudenthal membentuk lebih banyak perspektif RME, termasuk dua prinsip yaitu matematika harus dihubungkan dengan keadaan yang realitas dan bahwa matematika adalah kegiatan manusia. Dalam RME, kalimat realistik tidak hanya mengacu kepada realita, tetapi juga mengacu pada sesuatu yang siswa dapat memahami dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan gagasan Hans Freudenthal, Institut Freudenthal yang berlokasi di Belanda mengembangkan pendekatan pembelajaran RME yang menganggap matematika dianggap sebagai aktivitas manusia (*mathematics as a human activity*). Kemampuan pemahaman siswa yang baik ketika menyelesaikan soal cerita matematika diperlukan objek yang nyata atau manipulatif dalam membantu pemahamannya maka nantinya dalam ingatan mereka akan bertahan lebih lama. Matematika dihubungkan dengan dunia nyata sebagaimana matematika digunakan dalam keadaan nyata dan aktivitas kita, dengan demikian matematika disebut sebagai aktivitas manusia karena matematika dianggap selalu ada di setiap aktivitas kita, segala hal di sekeliling kita tidak lepas dari matematika.

3. Soal Cerita Matematika

Soal cerita matematika adalah jenis soal matematika yang menuntut kemampuan siswa untuk membaca, pemahaman, menganalisis, dan mencari solusi. Oleh karena itu, siswa harus mampu penyelesaian soal cerita matematika dengan baik. Untuk berhasil dalam pengoperasian, siswa harus memiliki kemampuan membaca teks cerita dan kemampuan untuk merangkai kalimat menjadi angka. Jika mereka memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika seperti perkalian, penjumlahan, pengurangan, dan pembagian, maka mereka dapat menyelesaikan permasalahan pada soal cerita. Kedua hal tersebut sangat penting dalam memahami dan menyelesaikan soal hitungan cerita. Dari pada itu, kemampuan membaca pemahaman berkaitan dengan kemampuan untuk

memahami hitungan cerita dalam bahasa matematika karena keduanya harus dapat menangkap makna yang terkandung di dalam teks. Jika siswa tidak dapat memahami teks, mereka tidak akan dapat mengungkapkan atau menceritakan kembali makna yang terkandung dalam teks bacaan, apalagi menyelesaikan soal hitungan cerita.

Pemahaman cerita berarti memiliki pemahaman tentang makna yang disampaikan oleh teks yang dibaca. Kemampuan untuk memahami isi cerita sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa, logika siswa, serta penalaran siswa. Pemahaman isi bacaan dapat membantu siswa menyelesaikan soal dan pemahaman masalah dan logika yang muncul dalam pertanyaan.

H. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, sistematika penulisan yang baik dan benar perlu diperhatikan agar memberi suatu gambaran tentang pokok bahasan yang ada dalam penelitian. Bagian-bagian dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab I ini membahas mengenai latar belakang masalah serta upaya yang akan dilaksanakan penulis untuk meningkatkan pemahaman siswa pada soal cerita matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bab II membahas mengenai kajian teori serta kerangka pemikiran berdasarkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab III menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab IV pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian. Bab ini juga membahas hasil dari pertanyaan rumusan masalah

BAB V Simpulan dan Saran

BAB V ini adalah bab terakhir yaitu simpulan dari hasil penelitian, implikasi serta saran.